

KAJIAN GAYA ARSITEKTUR METAFORA PADA BANGUNAN THE KERANJANG BALI SEBAGAI PUSAT *SOUVENIR* PARA PENGGIAT UMKM DI BALI

Kadek Risna Puspita Giri¹, I Kadek Pranajaya², Nyoman Gema Endra Persada³, I Gede Bagus Adi Putra Yasa⁴

^{1 2 3 4} Institut Desain dan Bisnis Bali

e-mail: risnagiri@std-bali.ac.id¹, pranajaya@std-bali.ac.id², gemaendra@std-bali.ac.id³

Received: January, 2022

Accepted: March, 2022

Published: March, 2022

Abstract

Since the first, Bali is known as one of the favorite tourist destinations. Aside from being a tourist spot, hunting for Balinese souvenirs is one of the tourist destinations before returning to their hometown or country of origin. Souvenir shops from small to large scale are widely spread in tourist areas to meet market demands. However, there is one souvenir center in Bali that is unique, seen from the facade of the building that resembles a basket. Carrying the concept of Combination Metaphor Architecture, The Basket is able to transform the function of the building as "Bali in one Basket" through the composition of the building. This study uses a qualitative descriptive method, through data obtained from observations, documentation, and studies of relevant literature studies. This study seeks to examine and understand the characteristics and application of a metaphoric architectural style in a building in terms of design elements. Metaphoric architecture is an architecture that uses parables or parables from the ideas of other objects. Based on the analysis and discussion of the object of the case study, it can be concluded that the application of the concept of metaphoric architecture in The Keranjang Bali building can be applied to all parts of the building, such as the shape of the building facade, the similarity of building materials, as well as the nature and function of the building.

Keywords: architecture, metaphor, souvenir center

Abstrak

Sejak dahulu, Bali terkenal sebagai salah satu destinasi wisata favorit, sekaligus tempat berburu cinderamata yang menjadi alternatif mata pencaharian bagi masyarakat di sekitarnya. Para Pengrajin bervariasi, dari skala rumah tangga hingga sekelas UMKM yang menjadi supplier di toko-toko besar. UMKM saat ini sedang digiatkan oleh pemerintah karena merupakan salah satu tulang punggung perekonomian. Mengantongi ijin yang lengkap, akan memperbesar peluang para Pengrajin untuk mendapat kesempatan sebagai mitra di beberapa pusat souvenir di Bali. Salah satunya yang selalu ramai pengunjung dan memiliki koleksi lengkap kerajinan tangan dari beberapa daerah yaitu The Keranjang Bali. Fasade bangunan berbentuk keranjang yang mengusung konsep Arsitektur Metafora mampu mentransformasikan fungsi bangunan sebagai "Bali in one Basket". Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif: melalui data-data yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, serta kajian dari studi literatur yang relevan. Penelitian ini berupaya mengkaji dan memahami ciri-ciri serta penerapan konsep arsitektur metafora yaitu arsitektur yang memakai perumpamaan dari objek benda lain, ditinjau dari elemen-elemen perancangan. Berdasarkan analisa dari objek studi kasus, dapat disimpulkan bahwa The Keranjang Bali menerapkan konsep arsitektur metafora teraba pada keseluruhan bagian bangunannya seperti bentuk fasade bangunan, kemiripan material bangunan, serta sifat dan fungsi bangunan.

Kata Kunci: arsitektur, metafora, pusat souvenir

1. PENDAHULUAN

Bali yang terkenal sebagai destinasi wisata, juga menjadi tempat untuk berburu cinderamata khas Bali, berdampak pada menjamurnya toko cinderamata khas Bali di setiap daerah tujuan wisata. Tuntutan pasar berdampak pada masyarakat yang berlomba-lomba memasarkan hasil kerajinan ke pasar yang lebih luas, melalui toko-toko besar pusat *souvenir*. salah satunya yaitu The Keranjang Bali yang memiliki keunikan dari bentuk dan sifat/fungsionalitasnya dengan slogan "*Bali in One Basket*". Sesuai slogannya, segala hal yang berkaitan dengan Bali dapat ditemui dalam satu tempat (dalam satu keranjang), yaitu di The Keranjang Bali. Bangunan yang mengusung Arsitektur Metafora ini berbentuk menyerupai sebuah keranjang, yang menyediakan fasilitas selain sebagai pusat *souvenir*, juga sebagai wadah edukasi dan rekreasi.

1.1 Arsitektur Metafora

Metafora dalam [1] merupakan salah satu majas (bagian dari gaya bahasa) yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu melalui sebuah perumpamaan atau perbandingan. Kata metafora sendiri berasal dari bahasa latin yakni "Methapherein". Methapherein terdiri dari dua kata yaitu "metha" yang berarti setelah, melewati dan kata "pherein" yang artinya membawa.

Secara umum, arsitektur metafora merupakan sebuah gaya arsitektur yang secara visual mewakili gagasan/ide dari sebuah fungsi bangunan. Konsep arsitektur dengan mengambil bentuk dari benda nyata sebagai bentuk perumpamaan dalam mentransformasikan ide/gagasan/pesan dari bangunan tersebut. Beberapa pengertian Metafora dalam Arsitektur, sebagai berikut:

- 1) Menurut [2], metafora merupakan sebuah cara dalam menjelaskan sesuatu, seolah-olah sesuatu itu seperti hal lain yang bisa lebih dimengerti dalam sebuah pembahasan, yaitu dengan menggambarkan sebuah subjek berbeda dengan subjek lain yang terlihat serupa dengannya, ataupun melihat sebuah subjek berbeda sebagai subjek lain yang terlihat serupa dengannya.
- 2) Menurut [3], metafora diartikan sebagai sebuah tanda yang diterima oleh seorang pengamat dari sebuah objek dan membandingkannya dengan objek yang lain

serta melihat sebuah bangunan sebagai sesuatu objek lain yang serupa dengannya

- 3) Metafora dalam arsitektur didefinisikan sebagai sebuah kiasan/ungkapan suatu bentuk dalam wujud sebuah bangunan yang dapat menimbulkan kesan bagi orang yang mengamati dan menggunakannya [4].
- 4) Menurut [5], metafora didefinisikan sebagai suatu bentuk bangunan yang wujudnya serupa secara visual dengan bentuk objek lainnya, baik makna, bentuk maupun rasa, seperti warna, tekstur dan suara.

1.2 Jenis-jenis Arsitektur Metafora

Menurut [2] dalam [6], konsep arsitektur metafora dibedakan menjadi tiga macam diantaranya yaitu:

- 1) Metafora Teraba (*Tangible Metaphor*), memiliki makna berupa visual dari objek aslinya, wujudnya nyata menyerupai aslinya dan dapat dirasakan secara visual maupun material.
- 2) Metafora Tak Teraba (*Intangible Metaphore*), memiliki makna berupa sifat yang tersirat seperti ide, konsep ataupun gagasan, wujudnya berupa sesuatu yang abstrak.
- 3) Metafora Kombinasi (*Combined Metaphore*), makna dan wujudnya merupakan kombinasi dari metafora teraba dan metafora tidak teraba dengan menyamakan suatu objek dengan objek lainnya yang juga memiliki nilai konsep yang sama dengan objek visualnya.

1.3 Prinsip Arsitektur Metafora

Dalam Arsitektur Metafora, umumnya memiliki karakter menyerupai majas metafora yakni adanya perbandingan dan perumpamaan. Menurut [7], konsep Arsitektur Metafora memiliki beberapa prinsip antara lain:

- 1) Berusaha untuk memindahkan suatu pesan/ide/gagasan suatu subjek ke subjek lain (bentuk yang baru)
- 2) Berusaha untuk melihat suatu subjek seolah-olah subjek tersebut adalah sesuatu hal yang lain.
- 3) Berusaha memindahkan/mengganti pusat perhatian dari suatu subjek ke subjek yang lain serta melalui sebuah perbandingan, sehingga akan dapat menjelaskan subjek tersebut dengan cara yang berbeda (baru)

1.4 Konsep Arsitektur Metafora

Menurut [3] dalam [4], konsep arsitektur metafora dapat diuraikan kedalam dua unsur yaitu:

- 1) Makna, berupa subjek atau objek yang akan diandaikan atau dicari kiasannya
- 2) Wujud, berupa objek fisik hasil pengandaian dari makna

1.5 Manfaat Arsitektur Metafora

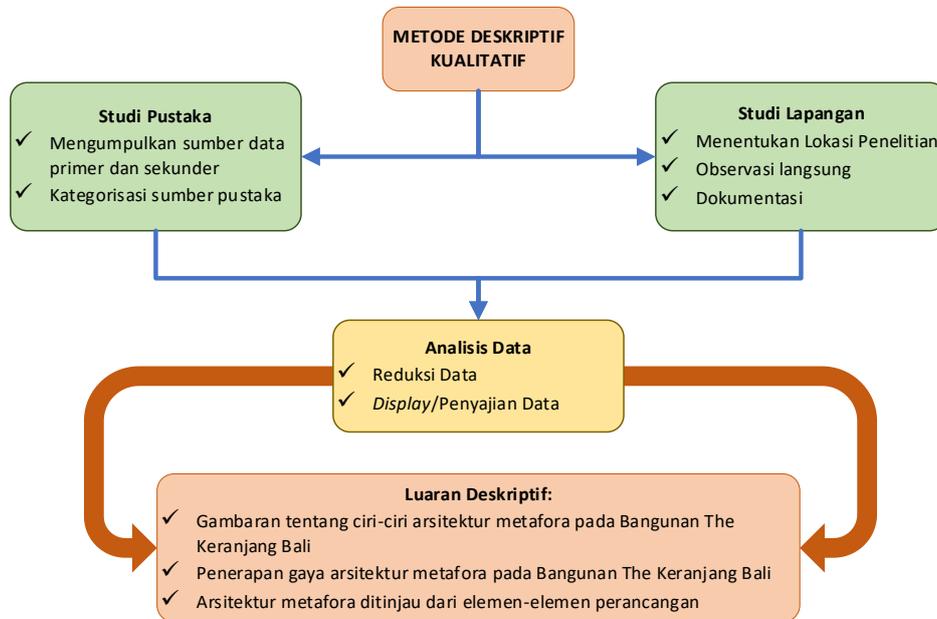
Penerapan konsep arsitektur metafora menurut ([8] memiliki beberapa manfaat, yaitu:

- 1) Mampu melihat suatu karya arsitektural dari sudut pandang yang lain
- 2) Menimbulkan dan mempengaruhi interpretasi subjek pengamat
- 3) Mempengaruhi pemahaman terhadap suatu hal, yang akhirnya menjadi sulit untuk dipahami dan belum ada penjelasannya

- 4) Menciptakan karya bangunan arsitektur yang lebih ekspresif

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif, yang terbagi menjadi tiga tahapan. Tahap awal (*input*) melalui pengumpulan data-data studi kasus, baik observasi langsung maupun tidak langsung melalui studi literatur. Tahap kedua (*procces*) yaitu analisa dengan mengacu pada teori-teori yang relevan. Dilanjutkan dengan tahap ketiga yaitu keluaran (*output*) secara deskriptif berupa gambaran tentang ciri-ciri serta penerapan gaya arsitektur metafora pada bangunan The Keranjang Bali, ditinjau dari elemen-elemen perancangan.



Gambar 1. Skema Metode Penelitian
[Sumber: Analisis Penulis, 2022]

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

The Keranjang Bali merupakan sebuah pusat *souvenir* khas Bali yang berlokasi strategis diantara dua jalan raya utama di Bali yakni Jalan By Pass Ngurah Rai No.97 dan Jalan Raya Kuta No.70-72, Kuta, Kabupaten Badung-Bali. Sebagai pusat *souvenir*, The Keranjang Bali merangkul para penggiat UMKM dalam memasarkan kerajinan tangan dari seluruh daerah di Bali. Hal ini sangat mendukung program pemerintah

dalam memajukan perekonomian daerah pada khususnya, selain dalam bidang pariwisata.

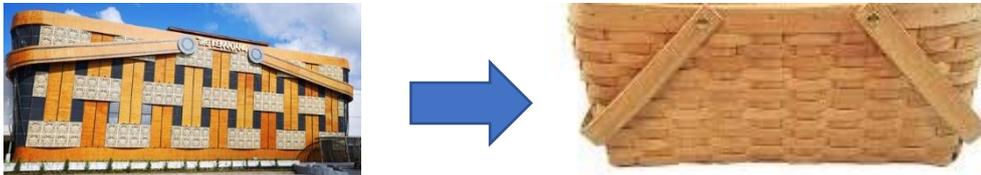
Bangunan The Keranjang Bali sangat mudah dikenali dikarenakan bentuknya yang unik dan mencolok dari lingkungan sekitarnya, yang mampu menimbulkan kesan dan persepsi pada bangunan tersebut bagi para pengamat ataupun pengunjung. Mengusung konsep Arsitektur Metafora, ide dan gagasan dari fungsi bangunan The Keranjang Bali ditransformasikan berbentuk sebuah keranjang seperti ditunjukkan pada

Gambar 2. Bentuk fasade bangunan mampu mengekspresikan fungsi dan konsep bangunan, yaitu *Bali in One Basket* atau Bali dalam satu keranjang: dalam pengertian bahwa segala hal berkaitan dengan Bali dapat ditemui di The Keranjang Bali. Selain sebagai pusat cinderamata di Bali, The Keranjang Bali juga sebagai sarana wisata sekaligus edukasi bagi para pengunjung. Banyak fungsi lain didalamnya seperti Desa Wisata Bali dimana pengunjung bisa berekreasi sekaligus belajar di Kampung Langit, wisata kuliner, hingga tempat spa yang juga memiliki konsep yang unik.

gambaran sebuah makna, tampak jelas pada bangunan ini. Bentuknya yang berukuran besar dan berbeda sebagai vokal poin, bukti dari prinsip arsitektur metafora yaitu menjadi perpindahan pusat perhatian dari satu objek ke objek lainnya.

Arsitektur Metafora sangat mudah dikenali dari segi visual, karena bentuknya merupakan gubahan dari objek benda lain. Dalam penelitian ini, studi kasus akan dikaji berdasarkan elemen-elemen perancangan, yang akan dijelaskan lebih rinci pada subbab berikut.

Teori klasik tentang metafora menurut [5] yakni fungsi penyerupaan/perumpamaan sebagai



Gambar 2. Metafora Bangunan dan Objek yang Dimetaforakan
[Sumber: <https://www.balitourclub.net/the-keranjang-bali/>, <https://indonesian.alibaba.com/>]

3.1 Ruang

Dalam interior, ruang terdiri atas tiga dimensi seperti yang disebutkan oleh [9], yaitu sisi panjang, lebar, dan tinggi. Bangunan ini terbagi atas dua jenis ruang, yakni ruang negatif yang terletak pada area depan seperti teras yang merupakan area transisi, dan ruang positif yang merupakan area dalam sebagai tempat aktivitas utama. Area depan The Keranjang Bali berfungsi sebagai jalan masuk serta area tunggu taxi/ojek online. Area ini memiliki komposisi lebih kosong, dengan beberapa asesoris interior sebagai *emphasis* dengan jarak lebih renggang dalam peletakkannya, seperti terlihat pada Gambar 3.

Untuk menyeimbangkan ruang negatif, area depan bangunan menggunakan konsep eklektik, yang merupakan perpaduan dari banyak gaya, dalam mengekspos elemen kayu sintesis yang menimbulkan vibrasi lebih hangat.

Ruang positif diciptakan pada area dalam dengan mengaplikasikan warna-warna pastel, mengusung konsep *modern pop colour*. Memaksimalkan ruang terlihat pada Gambar 3 tanpa memberi sekat antar *counter*, namun dibedakan melalui konsep produk yang dijual. Hal ini memberi kesan lega dan transparan, serta ilusi sebuah kenyamanan walau area tersebut cukup luas.



Gambar 3. Ruang Negatif Area Depan serta Peletakan Asesoris Interiornya
[Sumber: <https://thekeranjangbali.com/>]



Gambar 3. Perpaduan Antara Konsep Modern dan Sentuhan Arsitektur Khas Bali
 [Sumber: <https://thekeranjangbali.com/>]

Selain warna-warna bernuansa lembut, interior tiap *counter* di The Keranjang Bali juga mendapat modifikasi antara konsep modern, tradisional, dan sentuhan-sentuhan khas Bali, yang terlihat pada Gambar 3. Beberapa diantaranya dengan penambahan mural yang menggambarkan aktivitas masyarakat Bali di pedesaan, penggunaan lampu dari sangkar ayam, penggunaan candi bentar, *saput poleng* (kain warna hitam putih), serta kolom-kolom khas Bali dengan *pepalihan* di beberapa sudut. Perpaduan elemen kayu serta konsep *space within a space* di dalamnya mampu memberi kesan nyaman secara psikologi saat berkeliling di dalam bangunan.

Hal ini selaras dengan harmonisasi elemen pembatas ruang yang disebutkan oleh [10] yakni elemen atas (langit-langit), elemen samping (dinding), dan elemen bawah (lantai). Melalui tiga elemen tersebut yang dipadukan dengan

aksesoris interior, efektifitas ruang dapat dimaksimalkan sejalan dengan desain ruang tersebut.

3.2 Garis

Perpaduan garis pada bangunan The Keranjang Bali terbentuk dari garis vertikal, horizontal, dan dinamis yang merupakan arah garis fleksibel seperti lengkungan, zigzag, maupun diagonal. Garis-garis yang terbentuk pada fasade bangunan tidak hanya berupa bentuk nyata dari sebuah garis, namun dapat merupakan harmonisasi dari aksesoris, objek-objek dekoratif, maupun desain struktural. Perpaduan dari beberapa elemen tersebut, kontras maupun harmonis, mampu menciptakan sebuah fasade bangunan yang merupakan gubahan dari bentuk sebuah keranjang. Ilustrasi perpaduan garis pada bangunan The Keranjang disampaikan pada Gambar 4.



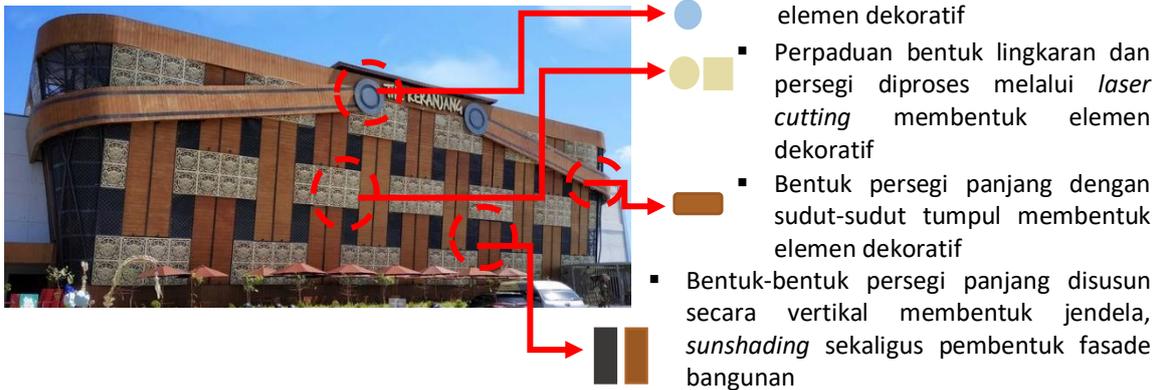
- ┆ Perpaduan garis-garis vertikal, diagonal, dan horizontal yang membentuk jendela, struktur rangka jendela, dan *sunshading* sekaligus sebagai pembentuk fasade
- ⤿ Garis dinamis membentuk elemen dekoratif
- ⤿ Perpaduan garis dinamis dengan garis vertikal dan horizontal membentuk elemen dekoratif
- ⤿ Perpaduan garis dinamis dengan garis horizontal, membentuk elemen dekoratif

Gambar 4. Perpaduan Garis Sebagai Pembentuk Fasade Bangunan
 [Sumber: Analisis Penulis, 2022]

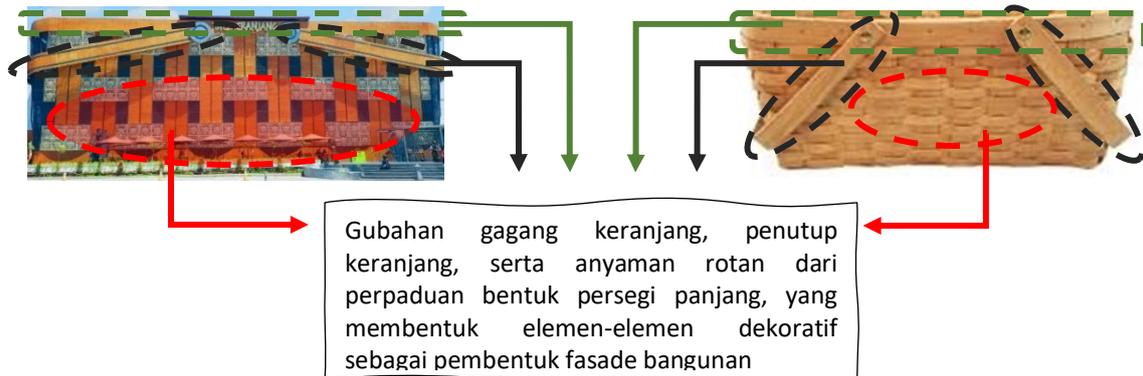
3.3 Bentuk

Elemen ketiga yang menjadi faktor pengaruh dalam membentuk fasade bangunan adalah bentuk. Sebuah bentuk tiga dimensi ruang terjadi akibat perpaduan dari elemen garis baik secara vertikal, horizontal, lengkungan, maupun diagonal, yang terdiri atas bentuk geometris/buatan, serta bentuk organik/alami.

Harmonisasi bentuk menghadirkan sebuah konsep metafora yang mewakili fungsionalitas/sifat dari bangunan The Keranjang Bali. Gubahan bentuk geometris yang kaku dan bentuk organik yang dinamis mewakili bentuk-bentuk anyaman dan elemen-elemen dekorasi yang menyusun bentuk dari sebuah keranjang.



Gambar 5. Metafora dari Perpaduan Bentuk Sebagai Pembentuk Fasade Bangunan [Sumber: Analisis Penulis, 2022]



Gambar 6. Metafora dari Perpaduan Bentuk Sebagai Pembentuk Fasade Bangunan [Sumber: Analisis Penulis, 2022]



Gambar 7. Perpaduan Bentuk Geometris dan Organik yang membentuk Konsep Arsitektur Metafora [Sumber: Analisis Penulis, 2022]

Berdasarkan analisa di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk bangunan The Keranjang Bali termasuk kedalam jenis Arsitektur Metafora Teraba (*Tangible Metaphore*), yang didapat berdasarkan konsep dari Arsitektur Metafora:

- 1) Makna dari keseluruhan bangunan The Keranjang Bali yang menggambarkan sesuatu bermakna visual, yaitu dengan menerapkan konsep berdasarkan bentuk visual dari sebuah keranjang sesuai dengan objek aslinya ke dalam rancangan bangunan. Selain itu memiliki sifat/fungsionalitas seperti objek aslinya, sebagai tempat menampung segala benda. Hal ini sesuai dengan slogan The Keranjang Bali, yakni "*Bali in One Basket*".
- 2) Wujud dari bangunan The Keranjang Bali menunjukkan bentuk nyata menyerupai

bentuk objek aslinya yang dimetaforakan, yaitu sebuah keranjang.

3.4 Pencahayaan

Penerapan pencahayaan alami maupun buatan pada bangunan The Keranjang Bali mampu memaksimalkan potensi elemen-elemen lain di dalamnya, sehingga menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam membentuk kesan pada bangunan tersebut. Tiga jenis pencahayaan menurut [11] yang juga digunakan pada bangunan ini adalah: pencahayaan sesuai fungsinya (*task lighting*), pencahayaan sebagai aksen (*accent lighting*), dan pencahayaan untuk membentuk suasana ruang (*mood lighting*).



Pencahayaan buatan melalui penerapan *accent lighting* dan *mood lighting*, untuk menambah kesan dramatis pada fasade bangunan

Pencahayaan alami melalui jendela pasif *rayben* dan harmonisasi *sunshading*, untuk mencegah pencahayaan terlalu terik. Hal ini bertujuan agar termal ruang tetap dalam batas nyaman dan aman baik bagi pengunjung maupun produk-produk di dalamnya

Gambar 8. Penerapan Pencahayaan Buatan dan Alami pada Fasade Bangunan
[Sumber: Analisis Penulis, 2022]



Gambar 9. Penerapan Pencahayaan Buatan *Task Lighting*, *Accent Lighting*, dan *Mood Lighting* Pada Interior
[Sumber: Analisis Penulis, 2022]

3.5 Warna

Selain pencahayaan, warna juga berperan dalam membentuk suasana ruang. Perpaduan warna yang harmonis dan elemen lainnya, mampu

membentuk kesan sebuah ruang, mempengaruhi mood, emosional, dan memainkan psikologis, dengan menciptakan ilusi sebuah ruangan.



Gambar 10. Penerapan Warna-warna Kontras dalam Membentuk Fasade Bangunan
[Sumber: Analisis Penulis, 2022]

Secara keseluruhan, The Keranjang Bali yang mengusung Arsitektur Metafora menerapkan konsep warna-warna kontras yang merupakan perpaduan dari warna-warna *earth tones* untuk menonjolkan kesan alami dan harmonisasi dengan alam. Arsitektur metafora pada fasade bangunan tersebut terbentuk dari konsep eklektik yang merupakan perpaduan dari banyak gaya, seperti gaya industrial modern yang menonjolkan warna hitam pada besi galvanis kerangka jendela dan struktur atap pada sudut bangunan. Selain itu aksen anyaman dibuat menyerupai warna keranjang pada umumnya, menyerupai warna kayu maupun rotan dengan aksen hitam pada jendela, serta garis tegas pemisah.

3.6 Tekstur

Umumnya tekstur memiliki dua bentuk: visual dan aktual. Tekstur visual sangat mudah terlihat oleh mata, tanpa menyentuhnya. Sedangkan tekstur aktual, diperlukan indera peraba untuk merasakannya, karena berupa karakteristik 3D. Tekstur pada bangunan The Keranjang Bali memegang peranan penting sebagai *emphasis*, yang dibentuk pada dinding bangunan. Tekstur yang diterapkan merupakan perpaduan dari tekstur visual dan aktual, yang terdiri dari beberapa macam seperti: bersifat kasar, *glossy*, maupun *matte*, yang dibuat menyerupai tekstur.

Tekstur pada bangunan The Keranjang Bali menonjolkan tekstur menyerupai material aslinya. Material dari *mettal cutting* pada ornamen dekoratif serta kayu sintesis yang memiliki tesktur kasar, diberi sentuhan warna-warna keranjang pada umumnya yaitu coklat tua dan coklat muda seperti warna rotan. Material kontras lainnya sebagai aksen yaitu jendela, juga mempertahankan tekstur aslinya yaitu *glossy* dan licin. Penggunaan material plat galvanis dengan *finishing powder coating* jotun dengan tekstur *matte* menurut [12] selaku kontraktor, dipilih untuk alasan keawetan mengingat lokasi yang rentan terhadap korosi air laut, akibat terbawanya salinitas garam oleh angin yang akan mempercepat proses karat pada material.

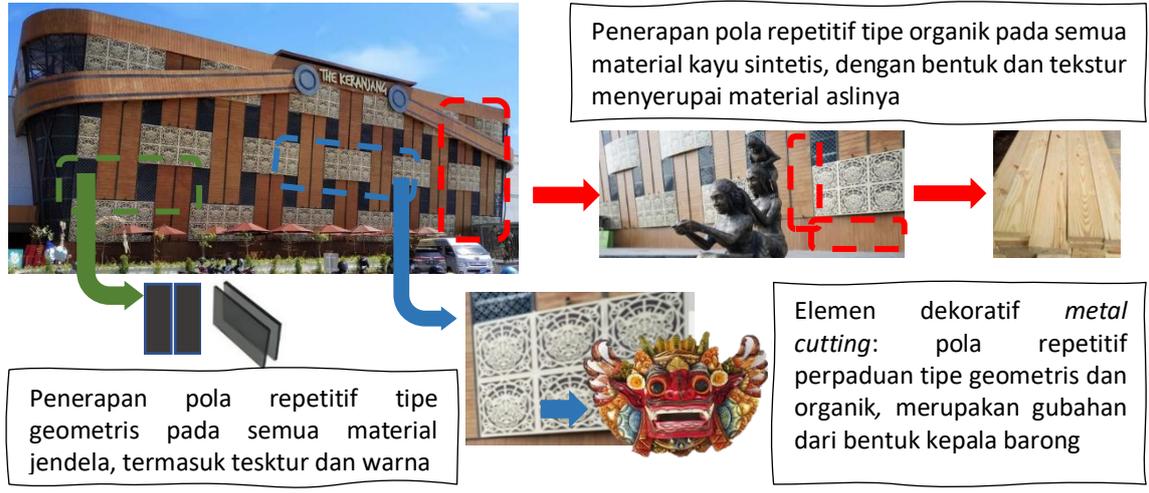


Gambar 11. Penerapan Tekstur Buatan dan Alami Pada Fasade Bangunan [Sumber: Analisis Penulis, 2022]

3.7 Pola

Pada umumnya pola memiliki fungsi yang sama dengan tekstur, yaitu sebagai daya tarik. terciptanya pola melalui sebuah desain yang

berulang atau repetitif, yang terdiri dari berbagai tipe seperti geometris, alami/organik, print, dan garis serta perpaduan dengan permainan warna.



Gambar 12. Penerapan Berbagai Tipe Pola Pada Fasade Bangunan [Sumber: Analisis Penulis, 2022]

4. KESIMPULAN

Arsitektur metafora merupakan sebuah ide/gagasan yang diwujudkan kedalam sebuah bentuk bangunan arsitektural yang menyerupai sebuah bentuk. Melalui gubahan bentuk ini akan

tersampaikan makna atau fungsionalitas bangunan itu sendiri, sehingga mampu menimbulkan persepsi bagi orang yang melihat/mengamati.

Berdasarkan hasil analisa ditinjau dari elemen-elemen perancangan, bangunan The Keranjang Bali termasuk kedalam jenis Metafora Teraba (*Tangible Methaphore*). Hal ini dikarenakan bangunan The Keranjang Bali menerapkan makna berupa visualisasi dari objek aslinya serta memiliki wujud bangunan seperti keranjang yang merupakan refleksi dari bentuk objek yang dimetaforakan, yakni sebuah keranjang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arsitur Studio, "Arsitektur Metafora: Pengertian, Prinsip, Tokoh & Karyanya," 2020. <https://www.arsitur.com/> (accessed Jan. 24, 2022).
- [2] A. C. Antoniadis, *Theory of Design*. New York: Van Nostrand Reinhold, 1990.
- [3] C. Jencks, *The Language of Post Modern Architecture*. NY: Academy Edition, 1977.
- [4] C. G. Petrina, E. R. Kridarso, and S. Tundono, "Komparasi Konsep Metafora pada Gedung Perpustakaan di Indonesia," *Seminar Nasional Cendekiawan*, pp. 193–198, 2018.
- [5] G. Lakoff and M. Johnsen, *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago, 2003.
- [6] S. Eska Pranata, R. Amanati, and Y. Firzal, "Mall Di Kota Dumai Dengan Pendekatan Arsitektur Postmodern Metafora.," *Jom Fakultas Teknik Universitas Riau*, vol. 4, no. 2, pp. 1–11, 2017.
- [7] A. Mahardika and W. Setyawan, "Metafora Kembang Api dalam Objek Rancang Galeri Seni Instalasi Indonesia," *Jurnal Sains dan Seni ITS*, vol. 1, no. 1, pp. 1–5, 2012.
- [8] H. I. Sapitri, L. Mauliani, and Y. Sari, "Penerapan Konsep Arsitektur Metafora Pada Bangunan Pusat Mode dan Kecantikan Anne Avantie di Semarang," *Jurnal Arsitektur Purwarupa*, pp. 241–246, 2018.
- [9] F. D. K. Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tata*, 3rd ed. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008.
- [10] A. Yoshinobu, *Interior Design in Architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold, 1970.
- [11] Frankel Building Group, "7 Elements of Interior Design." <https://www.frankelbuildinggroup.com/> (accessed Jan. 27, 2022).
- [12] 22lasers, "The Keranjang Bali – Fasad," Jun. 14, 2019. <https://22lasers.com/> (accessed Jan. 26, 2022).